



Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i

Umi Rojiati^{1*}

¹ UIN Raden Intan Lampung

* email.umirojiati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of Religious Experience. Principles of Baha'i Trust and Social Communication. Dogma and Baha'i Trust in Influencing Social Communication of Followers and Social Communication of Adherents of the Baha'i Religion with the Neighborhood Community. This research uses phenomenological methods and theories, qualitative approaches. The results of the study show that the essence of religious experience, namely sensitivity to the sacred, the religious experience is not only natural but also cultural. The Baha'i believe that God is the Creator of the universe, the apostles and prophets are intermediaries to channel God's will for humans through divine revelation contained in the holy books of various religions in the world. The purpose of the Baha'i religion is to realize spiritual transformation in human life and renew the institutions of society based on principles to the Essence of God, the unity of religion, and the unity of all humanity. From some of the teachings, goals, and visions of the Baha'i, the Baha'is in Bandung transformed themselves through their daily attitudes that are always friendly to everyone and open to the local community.

Keywords: *Social Communication, Adherents of the Baha'i Religion, Bandung*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Pengalaman Keagamaan. Asas-asas Kepercayaan Baha'i dan Komunikasi Sosial. Dogma dan Kepercayaan Baha'i dalam Mempengaruhi Komunikasi Sosial Para Pengikutnya dan Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i dengan Masyarakat Sekitar. Penelitian ini menggunakan metode dan teori fenomenologi, pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Hakikat pengalaman keagamaan, yaitu kepekaan terhadap yang suci, pengalaman religious bukan hanya natural tetapi juga kultural. Umat Baha'i percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta, para rasul dan nabi merupakan perantara untuk menyalurkan kehendak Tuhan bagi manusia melalui wahyu Illahi yang terdapat dalam kitab-kitab suci berbagai agama di dunia. Tujuan agama Baha'i adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaharui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ke Esaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia. Dari beberapa ajaran, tujuan dan visi umat Baha'i tersebut, para penganut Baha'i di Bandung

mentransformasikannya lewat sikap mereka sehari-hari yang selalu ramah kepada setiap orang dan terbuka terhadap masyarakat setempat.

Kata Kunci : Komunikasi Sosial, Penganut Agama Baha'i, Kota Bandung

PENDAHULUAN

Tuhan menurunkan berbagai agama dimuka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan. Keragaman tersebut bukan merupakan pembatas dan penghalang bagi manusia untuk berbuat kebaikan, saling mengenal, dan tolong menolong, melainkan sebagai khazanah dan rahmat agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton.

Diantara masalah besar kehidupan manusia adalah yang berkaitan dengan agama. Sebab agama merupakan tema paling penting yang membangkitkan perhatian paling serius dibanding masalah lainnya. Sementara masalah keagamaan akan mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia, terutama dalam masalah humanistik, moral, etika dan estetika. Secara makro, masalah keagamaan akan mempengaruhi pembentukan pandangan dunia (*world views*), khususnya yang berkaitan dengan dimensi ontologis (Mun'im dalam Syaefulloh, 2007: 21-22).

Dalam kajian sosiologis, agama dipandang mempunyai peran multifungsional. Paling sedikit ada tiga fungsi agama yaitu : pemelihara ketertiban masyarakat, fungsi integrative, dan fungsi pengukuhan nilai (Nottingham dalam Syaefulloh, 2007: 22). Melihat kedudukan agama yang demikian adalah wajar jika agama selalu menjadi diskusi sepanjang sejarah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa agama merupakan kebutuhan paling dasar dan fundamental, maka hidup beragama merupakan fitrah bagi manusia. Dorongan dasar ini dibawa sejak lahir. Tuntutan ini tidak dapat disangkal, sebaliknya keberadaannya semakin kuat manakala ditolaknyanya. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu manusia tentang segala sesuatu, baik yang ada dalam dirinya maupun diluar dirinya. Baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Dalam beragama, manusia terikat kepada sesuatu di luar dirinya, yang bersifat ghaib dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang maha ghaib ini diyakini melebihi kekuatan manusia, dan bahkan tidak ada bandingannya. Agama difahami sebagai pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan ghaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia (Bustanuddin, 2007: 61).

Ada unsur-unsur penting dalam agama yang harus diketahui, diantaranya: kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan memerlukan kekuatan ghaib itu sebagai tempat minta tolong, oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut (Nasution, 2008: 3). Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan memenuhi perintah dan

larangan kekuatan ghaib itu.

Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang.

Respon yang bersifat emosional manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat pada agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Ketika kita berbicara tentang agama, terdapat dua pengertian yang terlebih dahulu harus dijelaskan. Pertama, agama sebagai suatu doktrin dan ajaran yang termuat dalam kitab-kitab suci, dan kedua, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah (Madjid, 1984).

Doktrin-doktrin agama bersifat ideal. Agama menghendaki para pemeluknya menjadi yang paling baik. Namun dalam kenyataannya, seringkali dalam pengamalan ajarannya jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki agama tersebut. Karenanya, agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa, wujud dari pengalaman ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran yang sebenarnya dan jauh dari apa yang diinginkan oleh agama itu sendiri. Semua agama sebenarnya menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Tetapi dalam tataran pengalaman, sebagian dari penganut agama tersebut acapkali menampakkan diri sebagai kekuatan yang garang, beringas, penyebar konflik yang tidak jarang itu semua berakhir pada sebuah peperangan (Effendi, 1978: 13).

Menjadi ironis, ketika semua agama, yang oleh masing-masing penganutnya diyakini sebagai dimensi yang paling suci dan menyebabkan hidup serta kehidupan pribadi serta kelompok manusia menjadi sakral, ternyata dalam perjalanan sejarahnya, sering terlibat skandal hubungan konflik antara satu sama lain. Tiga agama sekandung yakni Yahudi, Nashrani, dan Islam yang berasal dari satu *sulbi*, Ibrahim a.s, telah menodai lukisan sejarah perkembangan hubungannya dengan tetesan darah para martir dan syuhada dimasing-masing pihak. Hubungan konflik, saling curiga, kebencian dan bentuk-bentuk hubungan negatif lainnya muncul dimana-mana hingga dewasa ini (Daya, 2004: 2).

Hal lain yang sering mewarnai konflik antar pemeluk agama adalah karena agama selain terikat dengan faham dan keyakinan pemeluknya tentang kebenaran mutlak "doktrin agama" masing-masing yang merupakan bagian dari kehidupan

manusia, juga terkait dengan faktor- faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Nashir, 1997: 93).

Maka untuk meminimalisir kondisi tersebut, lahirlah konsep pluralisme dalam sejarah agama manusia. Berawal dari ungkapan Nurkholis Madjid bahwa pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia adalah sudah merupakan kehendak atau keputusan Allah (sunatullaoh) atau dalam bahasa lain bahwa kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kenyataan hidup, dan inipun merupakan fitrah yang telah digariskan Al-Qur'an. Begitu pula dengan agama, kemajemukannya menjadi bagian yang tidak dapat dihindari.

Pluralisme disini dapat dipahami dalam tiga kategori. Pertama, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika dan moral. Dalam hal ini, pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, dan lain-lain. Ketiga, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "banyak jalan menuju roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda.

Saat ini, para tokoh agama masing-masing, seperti yang tercermin dalam beberapa dialog yang diprakarsai oleh beberapa institusi akademis, telah banyak mendiskusikan tentang berbagai bentuk agama, bukan dalam rangka melebar perbedaan, akan tetapi lebih mengarah pada penerimaan perbedaan. Keyakinan yang berbeda, tidak untuk dipermasalahkan dan dipaksakan kepada orang lain melainkan untuk bisa saling menghormati. Perbedaan dipandang sebagai suatu yang lumrah dan proses pendewasaan dalam beragama. Perbedaan ajaran suatu agama menjadi sebuah keniscayaan yang pada hakikatnya diharapkan muncul sikap toleransi dari para pemeluk agama yang berbeda-beda dengan menjadikan agama yang dianutnya sebagai sebuah kontrol etik dan bukan kontrol normatif.

Ketika agama dijadikan sebagai kontrol etik dengan sendirinya bersinggungan dengan tradisi dimana pemeluknya tinggal. Menurut Nurkholis Madjid, bahwa Allah selalu mengutus Rasulnya dengan bahasa kaumnya: " Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. " (QS. Ibrahim:4).

Pendekatan kultural ini memudahkan tercernanya ajaran-ajaran suatu agama, selain akan timbulnya multi interpretasi dari para pemeluknya yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Agama Baha'i memiliki indikasi yang bersesuaian dengan pendekatan kultural ini. Salah satunya adalah petuah-petuah suci dari pendirinya yang telah

diterjemahkan kedalam bahasa dimana pemeluknya tinggal. Sehingga pemeluknya tidak perlu mempelajari ajaran yang dibawa Baha'Ullah itu kepada teks aslinya.

Baha'i adalah sebuah agama yang lahir di negeri Persia diawali dengan munculnya seorang laki-laki yang mentashbihkan dirinya sebagai utusan Tuhan, ia sendiri bernama Bab yang berarti Pintu (gerbang). Kemudian ia bergelar pesuruh istimewa, yang menyuruh penduduk Persia untuk menyongsong datangnya seorang Nabi yang akan menyatukan seluruh umat manusia di dunia ini. Bab menjelaskan, bahwa nabi yang akan turun sejajar dengan nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Muhammad, Sidharta Gautama dan Nabi Isa as. Ini terjadi sekitar tahun 1844 M (El Hafidy, 1977: 44).

Pada tahun 1867, Nabi yang dijanjikan Bab muncul. Ia bernama Baha' Ullah yang berarti kemuliaan Tuhan. Namanya kemudian dijadikan nama agama yang dianut para pengikutnya, agama Baha'i atau agama kemuliaan (El Hafidy, 1977: 45).

Kini, agama Baha'i telah tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya dikota Bandung yang tersebar di beberapa tempat seperti di Cijerah, Jl Dadali II, dan di Jl. Kejaksaan, dan terlepas dari apakah agama Baha'i telah dilarang ataupun tidak, kenyataannya agama Baha'i sampai saat ini masih ada dan dapat menarik minat banyak orang dari berbagai kalangan, mulai dari seorang tukang dagang biasa sampai kepada seorang mahasiswa. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dogma dan kepercayaan Baha'i mempengaruhi komunikasi sosial para pengikutnya di kota Bandung. Mengetahui ritual dan kelembagaan Agama Baha'i sebagai kelompok minoritas di kota Bandung. Mengetahui komunikasi sosial penganut Agama Baha'i dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian tentang agama Baha'i ini telah dilakukan diantaranya mengenai Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Agama Baha'i (Syamsul, 2017), Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah (Nuhrison, 2015) dan Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-Hak Sipil (Kustini dan Arif, 2014). Penelitian tersebut lebih fokus mengkaji ke arah stereotif penilaian terhadap agama Baha'i, kebijakan pemerintah dan pelayanan terhadap hak pengikut Baha'i, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada pemahaman dan manajemen komunikasi komunitas Baha'i terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi, karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2008:2).

Fenomenologi mengacu pada fenomena sebagai fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi, suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena, bukanlah seperti tampak dalam kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Syam, 2005: 19).

Ada yang ingin dijelaskan dari teori ini, yakni bagaimana kehidupan masyarakat dapat terbentuk. Menurut fenomenologi, dunia tempat kita tinggal diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang kita ciptakan sendiri dan yang ada di kepala kita masing-masing. Memang ada dunia eksternal, di luar diri kita, akan tetapi untuk memahami selalu kembali pada kesadaran kita, bahwa ada dunia eksternal itu.

Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari, terutama yang terkait dengan individu melalui kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Melalui pendekatan fenomenologi ini, akan diupayakan untuk menyikap makna substantif suatu fenomena. Dalam hal ini, fenomenologi juga memiliki arti sebagai pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi sebagai prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologis, setidaknya juga merujuk pada kesadaran manusia dan makna subyektivitasnya sebagai dasar dalam memahami tindakan sosial. Selain itu fenomenologi dapat pula dipahami sebagai suatu landasan filosofi dari interaksi simbolik, dengan mencari fenomena yang essensial, bersifat interpretif, untuk menemukan pola atau model maupun proposisi yang sesuai dengan tema yang diteliti.

Teori Fenomenologi menyatakan bahwa, dunia sosial adalah realitas interpretatif. Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna dalam arti bahwa individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Setidaknya ada dua hal yang dilihat pada teori fenomenologi Schutz yakni faktor intersubjektif dan historis (Schutz dalam Kuswarno, 2013: 38)

Penelitian fenomenologi merupakan suatu analisis deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dan semua bentuk kesadaran dari pengalaman langsung yang bersifat religius, terkait dengan masalah moral, estetis, konseptual dan inderawi. Dengan demikian, melalui pendekatan fenomenologi ini akan diupayakan untuk menggali bagaimana manajemen komunikasi sosial penganut agama Baha'i. Hal ini sejalan pula dengan hakekat fenomenologi yang melihat realitas sebagai suatu kehidupan sosial yang dibentuk (*socially constructed*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Keagamaan

Agama sebagai jalan punggung manusia untuk mencapai keyakinan yang supranatural. Sedangkan keagamaan itu sendiri berupa perilaku dan pengalaman yang di hasilkan oleh manusia setelah menemukan agama. Salah satu yang ada dalam agama adalah pengalaman keagamaan, di mana setiap manusia yang beragama sudah barang tentu akan dan pernah mengalami pengalaman keagamaan tersebut. Pengalaman adalah universal. Para ahli antropologi, seperti Marett dan Malinowski, telah membuktikan bahwa, jauh dari sesuatu yang sifatnya diinduksikan dengan cara di buat-buat (diciptakan, sebagaimana yang diyakini pada masa pencerahan), agama adalah merupakan ungkapan dari perasaan ketuhanan (*sensus numinis*, istilah Otto yang sekarang terkenal) yang terdapat di mana-mana. Henri Bergson mengemukakan: “ tidak pernah ada suatu masyarakat yang tanpa agama; dan Raymond Firth menegaskan bahwa “ agama adalah sesuatu yang universal dalam masyarakat manusia.

Salah satu motivasi manusia untuk melakukan dan menghayati agama adalah ketidakpuasan terhadap apa yang mereka dapatkan, karena agama mengandung nilai-nilai ajaran yang dapat menentramkan batin seseorang sehingga akan tercapai hidup bahagia aman dan tentram.

Untuk mencapai hal tersebut ajaran dan petunjuk bagi para penganut agama untuk bisa selamat dari api neraka dalam kehidupan setelah mati, merupakan sesuatu yang ditawarkan agama sebagai sebuah sistem keyakinan. Karena itu keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang, dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh para penganut agama tersebut. Karena agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak bagi eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup dan selamat di dunia dan di akhirat setelah mati. Agama sebagai sistem keyakinan juga dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong dan penggerak (Roland, 1993: 7).

Hakikat pengalaman religious, yaitu kepekaan terhadap yang suci, timbul dalam pergaulan dengan dunia, maka pengalaman religious (dan tiap-tiap pengalaman yang bersifat primer dan fundamental) harus dikatakan bukan hanya natural tetapi juga kultural sifatnya. Pengalaman religious itu sekaligus soal alam dan soal kebudayaan. Manusia yang beragama menghayati dunia sebagai tanda bekas dari Nan Ilahi. Dengan demikian terpantul dunia di dalam batin manusia yang afektif dan patis itu. Oleh karenanya pengalaman religious harus disebut soal alam. Tetapi pengalaman religious itu juga berlangsung dalam suatu tradisi kebudayaan afeksi manusia tidak bisa tidak dipengaruhi oleh gaya bahasa dan oleh hubungan dengan dunia. Kedua-duanya ini berubah-ubah sekedar

kebudayaan makanya pengalaman religious itu pun soal kebudayaan (Djamari, 2000: 13).

Apabila kita mengemukakan pengalaman keagamaan sebagai suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, maka pengalaman itu akan mengikutsertakan empat hal. *Pertama*, anggapan dasar bahwa di dalam tanggapan terkandung beberapa tingkat kesadaran, seperti pemahaman, konsepsi, dan lain sebagainya. “kesadaran,” menurut Whitehead, “memerlukan adanya pengalaman.” *Kedua*, tanggapan dipandang sebagai bagian dari suatu perjumpaan. *Ketiga*, menghayati “realitas yang tertinggi mengandung arti adanya hubungan yang dinamis antara orang yang menghayati dengan yang dihayati. *Keempat*, pengalaman keagamaan ada terus menerus.

Pengalaman keagamaan dapat merupakan pengalaman kerohanian, orang mengalami dunia sampai pada batasannya seakan-akan menyentuh apa yang ada di sebrang duniawi atau yang di luar profane. Pengalaman keagamaan ini yang khas itu merupakan tanda adanya Tuhan dan sifat-sifatnya. Akan tetapi karena pengalaman itu dirasakan oleh manusia, maka seringkali pengalaman yang kudus bercampur dengan hal-hal yang duniawi sehingga kekudusannya menjadi dangkal. Kesyahduan memandang Ka’bah, kelezatan bergelantung di Multazam, kekhusyuan shalat atau keasyikan bertawaf merupakan pengalaman keagamaan yang kudus.

Tiga dimensi yang mencakup tentang hakikat pengalaman keagamaan (*religious experience*), yaitu, Pemikiran (kepercayaan dan dogma-dogma), yang mana menunjukkan tingkat kesetujuan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya. Ritual (upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu) adalah frekuensi partisipasi dan ketaatan pada acara sembahyang atau hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Kelembagaan (pola-pola pengelompokan penganut agama tertentu), merujuk pada suatu keadaan bahwa kehidupan dalam suatu agama tidak hanya milik perorangan tapi lebih daripada itu sudah bagian dari kelompok agama atau masyarakat agama, sehingga dengan adanya pengalaman keagamaan dalam bentuk kelembagaan sudah menunjukkan bahwa dalam agama mesti muncul kelompok agama yang membawa kepentingan bersama (Kahmad, 2000: 152).

Asas-asas Kepercayaan Baha’i dan Komunikasi Sosial Para Pengikutnya

Umat Baha’i percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta dan Dia bersifat terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Tuhan tidak dapat dipahami, dan manusia tidak bisa sepenuhnya memahami realitas ke-Ilhain-Nya. Oleh karena itu, Tuhan telah memilih untuk membuat diri-Nya dikenal manusia melalui para rasul dan nabi, seperti Ibrahim, Musa, Krisna, Budha, Isa, Muhammad, dan Baha’Ullah. Para rasul dan nabi suci bagaikan cerminan yang memantulkan sifat-sifat dan kesempurnaan Tuhan. Mereka merupakan saluran

suci untuk menyalurkan kehendak Tuhan bagi manusia melalui wahyu Illahi yang terdapat dalam kitab-kitab suci berbagai agama di dunia. "Wahyu Illahi" adalah Sabda Tuhan" yang dapat membuka rohani setiap individu serta membantu umat manusia berkembang terus menerus menuju potensi yang tertinggi (wawancara dengan Pengikut Baha'i).

Baha'Ullah telah mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim para rasul dan nabi untuk membimbing manusia. Oleh karena itu semua agama yang bersumber dari satu Tuhan ini, haruslah menunjukkan rasa saling menghormati, mencintai dan niat baik antara satu dengan yang lainnya.

Dalam agama Baha'i dapat diterima semua ajaran dan syari'at agama-agama yang diturunkan Tuhan. Yang dimaksud Tuhan ialah Tuhan dari agama-agama Samawy yang sebutan namanya berbeda-beda menurut bahasa dan dialek setempat. Demikian pula halnya nabi-nabi agama tersebut dapat diterima dalam agama ini (El Hafidy, 1977: 44).

Dalam hal ini, mereka memberikan analogi bahwa agama adalah suatu sekolah rohani dimana murid-muridnya adalah umat manusia yang menerima ajaran-ajaran Illahi yang disampaikan oleh para utusan Illahi yang bertujuan untuk memperoleh kemajuan jasmani dan rohani. Seperti halnya orang bersekolah. Mula-mula mereka masuk kelas satu, mereka diberi pelajaran-pelajaran dasar seperti membaca, berhitung, menulis dan pelajaran-pelajaran lain yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pada saat itu. Lalu kemudian mereka naik ke kelas berikutnya yang akan bertemu dengan guru yang lainnya yang akan memberikan pelajaran-pelajaran tambahan dan mengembangkan pengetahuan dan ilmu kita berdasarkan pelajaran yang telah kita pelajari dikelas sebelumnya.

Dengan begitu menurut orang-orang Baha'i bahwa murid-murid tidak dapat mengatakan bahwa guru-guru yang mengajar di kelas-kelas yang berbeda ini yang satu lebih baik dari pada yang lainnya. Murid-murid tidak dapat membenci guru kelas dua hanya karena kita sangat mencintai guru kelas satu. Dan, murid-murid juga tidak dapat mengatakan bahwa apa yang telah diajarkan dikelas satu itu lebih baik dari pada pelajaran di kelas dua. Kelas-kelas yang berbeda ini merupakan bagian dari satu sekolah. Mereka mengikuti sistem mengajar yang sama, tapi umur dan kemampuan mereka yang berbeda dalam setiap kelas. Maka, pendiri sekolah yang bijaksana itu menasehati guru kelas agar memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan kesanggupan mereka dalam menerima materi yang diberikan. Apa yang diajarkan pada siswa dalam kelas itu adalah pelajaran-pelajaran terbaik yang dapat diterima pada usianya.

Begitu pula halnya dengan agama. Karena Tuhan itu Maha Tunggal, dan agama Tuhan itu tunggal juga, serta manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam setiap zaman, maka menurut pangikut Baha'i Tuhan Yang Maha

Bijaksana menurunkan agama-Nya dengan ajaran-ajaran yang semakin maju sesuai dengan kemampuan dan zaman pada saat ini.

Hari ini menurut mereka adalah suatu zaman baru dimana Ke-esaan Tuhan, Ketunggalan agama, dan kesatuan umat manusia yang merupakan ajaran Baha'Ullah, adalah ajaran yang sesuai dengan zaman ini. Ini berarti bahwa kita sedang hidup dalam suatu zaman baru yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang lebih besar dari pada yang dimiliki sebelumnya. Tambahnya mereka berkata, bersyukurlah kepada para utusan Tuhan zaman dulu, karena berkat ajaran dan usaha mereka, kita (orang-orang Baha'i) telah dipersiapkan untuk menerima tingkat pengetahuan yang lebih tinggi melalui utusan-Nya untuk zaman baru ini.

Walaupun semua nabi-nabi Samawy diterima tetapi menjadi kewajiban pula untuk mempercayai kenabian Baha'Ullah sebagai nabi yang membawa perintah Tuhan untuk mempersatukan agama-agama dalam sebuah agama (El Hafidy, 1977: 44).

Dalam ajaran Baha'i, sejarah keagamaan dipandang sebagai suatu proses pendidikan bagi umat manusia melalui para utusan Tuhan, yang disebut para "Perwujudan Tuhan". (wawancara). Baha'Ullah dianggap sebagai perwujudan Tuhan yang terbaru. Menurut para pengikut Baha'i konon katanya dia mengaku sebagai pendidik Ilahi yang dijanjikan bagi semua umat dan yang dinubatkan dalam agama Kristen, Islam, Buddha dan agama-agama lainnya. Kemudian dia menyatakan bahwa misinya adalah untuk meletakkan pondasi bagi persatuan seluruh dunia, serta memulai suatu zaman perdamaian dan keadilan, yang dipercayai umat Baha'i pasti akan datang.

Agama Baha'i menganggap para "Perwujudan Tuhan" itu, yang telah menjadi pendorong agama-agama besar di dunia, sebagai wakil Tuhan di bumi dan pembimbing utama umat manusia. Menurut ajaran Baha'Ullah, semua perbedaan dan pembatasan yang berkaitan dengan wahyu mereka masing-masing telah ditentukan oleh Tuhan sesuai dengan kebutuhan misinya. Oleh karena itu orang-orang Baha'i tidak meninggikan salah satu perwujudan di atas yang lainnya, tetapi menganggap, dalam kata-kata Baha'Ullah, bahwa mereka semua "berdiam dalam kemah yang sama, mengucapkan sabda yang sama, serta mengumumkan sabda agama yang sama (Fathuri, 2009: 41).

Menurut kepercayaan Baha'i manusia pada hakekatnya satu, karena berasal dari keturunan dan rumpun yang satu. Laksana dedaunan yang aneka ragam dari sebatang pohon dan tangkai. Tidak ada perbedaan antara mereka, justru harus bersaudara, baik yang berkulit hitam, coklat, maupun yang berkulit kuning langsung (El Hafidy, 1977: 46).

Agama Baha'i mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Baha' Ullah mencela prasangka ras dan kesukuan, serta

mengajarkan bahwa semua orang adalah anggota dari satu keluarga manusia, yang justru diperkaya dengan keanekaragamannya.

Menurut Umat Baha'i semua agama sama saja tujuannya karena berasal dari Tuhan yang sama. Ajaran-ajarannya memang nampak berbeda-beda menurut keadaan zaman, akan tetapi karena pencipta agama-agama itu datangnya dari Tuhan juga maka, inti ajarannya tentu hanya satu pula. Percaya bahwa yang bernama Bab adalah utusan istimewa Tuhan karena dialah yang memproklamkan pertama kalinya ramalan tentang nabi yang dijanjikan untuk seluruh manusia dan agama di dunia. Bagi yang tidak percaya, berarti tidak diakui atau keluar dari umat Baha'i.

Pemikiran, Dogma dan Kepercayaan Baha'i dalam Mempengaruhi Komunikasi Sosial Para Pengikutnya

Salah satu keyakinan Baha'i mengatakan "Tuhan adalah sang Pencipta alam semesta dan dia bersifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Tuhan tidak dapat dipahami, dan manusia tidak bisa sepenuhnya memahami realitas Keilahian-Nya. Oleh karena itu, Tuhan telah memilih untuk membuat Diri-Nya dikenal manusia melalui para Rasul dan Nabi, seperti Ibrahim, Musa, Khrisna, Zoroaster, Budha, Isa Muhammad dan Baha'ullah. Para Rasul dan Nabi yang suci itu bagaikan cermin yang memantulkan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Mereka merupakan saluran suci untuk menyalurkan kehendak Tuhan bagi umat manusia melalui Wahyu Ilahi, yang terdapat dalam kitab-kitab Suci berbagai agama di dunia. Wahyu Ilahi adalah 'sabda Tuhan" yang dapat membuka potensi rohani setiap individu serta membantu umat manusia berkembang terus menerus menuju potensinya yang tertinggi. Menurut ajaran Baha'i semua agama itu sama karena mengajarkan nilai-nilai luhur dan universal, dan semua agama itu berasal dari sumber yang sama yakni Tuhan Yang Maha Tunggal.

Dalam konteks ini semua orang harus bersatu tanpa harus memperdulikan agama, ras, dan suku masing-masing sebagaimana tujuan dari agama Baha'i adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaharui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ke Esaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia yang pada akhirnya nanti mereka para penganut Baha'i berharap bahwa perdamaian dan persatuan akan tercipta dalam suasana hidup yang harmonis tanpa adanya perpecahan, peperangan dan berbagai konflik yang mengatasnamakan agama. Dalam tindakan komunikasi, penganut agama Baha'I dapat mengacu kepada jamaah Persatuan Islam, yang melakukan komunikasi dengan mengacu pada pattern umum budaya Indonesia, khususnya Budaya Sunda (Irawan, 2018).

Dari beberapa ajaran, tujuan dan visi umat Baha'i tersebut, maka para penganut Baha'i di Bandung mentransformasikannya lewat sikap mereka sehari-hari yang selalu ramah kepada setiap orang, kepada setiap mereka yang datang yang membawa tujuan masing-masing dengan tanpa memperdulikan asal-usul

kita dari mana, tanpa memperdulikan agama kita apa. Sebagai upaya menyadarkan dan membina masyarakat akan lebih efektif bila menggunakan komunikasi persuasif-informatif (Arifin, B. (2018). Kaum Baha'i selalu menyambut dengan riang dan senang, disamping itu mereka sangat hormat dan toleran, bahkan kepada setiap pemeluk agama yang lain pun.

Agama Baha'i adalah agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pesuruh Tuhan dari agama Baha'i adalah Baha' Ullah, yang mengumumkan bahwa tujuan agamanya adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaharui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ke-Esaan Tuhan dan kesatuan agama, serta persatuan seluruh umat manusia (wawancara dengan Pengikut Baha'i). Agama Baha'i berkeyakinan bahwa agama harus menjadi sumber perdamaian dan keselarasan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia.

Agar terciptanya keselarasan dan perdamaian baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia maka, umat Baha'i mempunyai ajaran-ajaran yang mesti dan wajib untuk dilaksanakan oleh semua penganutnya. Mereka berkeyakinan bahwa jika ajaran-ajaran itu dilaksanakan dengan baik oleh semua penganutnya, maka apa yang menjadi tujuan suci agama Baha'i akan tercapai.

Ajaran-ajaran agama Baha'i itu antara lain adalah keyakinan pada ke-Esaan Tuhan, keselarasan dan toleransi antarumat beragama, dan kesatuan umat manusia. Selain itu juga pengikut agama Baha'i harus menjalankan kehidupan yang suci dan murni, juga mengajarkan tentang budi pekerti yang luhur, kesetiaan kepada pemerintah, menggunakan musyawarah sebagai landasan pengambilan keputusan, mewajibkan pendidikan bagi anak, persamaan hak bagi semua manusia, baik laki-laki dan perempuan.

Baha'i sebagai agama tentu saja mempunyai ritual-ritual seperti halnya agama lain. Namun tentu saja prakteknya berbeda satu sama lain. Diantara tujuan dari kewajiban melaksanakan ritual ini adalah untuk memenuhi tujuan hidup mereka, yaitu mengenal dan menyembah Tuhan dan berkembang secara rohani. Diantara berbagai ritual dalam agama Baha'i dikenal juga kewajiban bersembahyang, artinya penganut Baha'i diwajibkan untuk melaksanakan sembahyang karena sembahyang merupakan salah satu hukum suci Baha'Ullah yang harus ditaati.

Sembahyang dalam agama baha'i dibagi menjadi tiga waktu, yakni sembahyang pendek yang dilakukan sekali dalam dua puluh empat jam dan dilaksanakan pada tengah hari, sembahyang menengah, harus dilakukan tiga kali sehari, yakni pada pagi, tengah hari, dan petang hari dan sembahyang panjang yang dilakukan sekali dalam dua puluh empat jam dan dilaksanakan kapan saja seseorang merasa terdorong untuk melaksanakannya. Mereka boleh memilih salah satu dari ketiga waktu itu. Jadi para pengikut Baha'i dalam melaksanakan sembahyang itu boleh melaksanakan salah satu waktu yang telah ditetapkan,

tidak harus semuanya (wawancara dengan Pengikut Baha'i).

Dalam membaca atau melantunkan do'a mereka orang-orang Baha'i melakukannya berbeda-beda, baik bahasa maupun gayanya, tetapi tetap itu semua mereka lakukan dengan penuh rasa khidmat dan khusyu'. Dalam segi bahasa misalnya, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, dan ada juga yang memakai bahasa Sunda, dan bahkan ada juga yang memakai agama Iran atau Persia. Kemudian dalam segi gaya atau cara mereka berdo'a, ada yang dilantunkan dengan cara seperti orang yang bernyanyi, ada juga dengan cara-cara biasa saja, bahkan ada juga yang melantunkan do'a tersebut dengan cara puitisi. Yang penting menurut mereka tetap menjaga kekhusyuan, dan lebih dari itu mereka harus mengerti apa yang mereka ucapkan dalam do'a tersebut.

Selain sembahyang dan berdo'a, umat Baha'i diwajibkan setiap pagi, siang, atau petang membaca tulisan-tulisan suci (kitab suci) yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dan agar lebih memahami isi kandungannya agar tidak salah dalam mengamalkannya.

Dalam penanggalan Baha'i ada empat dan kadang-kadang lima hari antara bulan ke -18 dan ke-19 dalam setiap tahun yang disebut "Hari-hari Ha" atau "Hari-hari sisipan". Selama masa ini umat Baha'i menjamu para sahabat dan sanak family mereka dan memberi makan pada orang-orang miskin diantara mereka. Dengan dimulainya bulan ke -19, yakni bulan keluhuran ('Ala), maka masa untuk berpuasa pun dimulai.

Tambahnya lagi selama Sembilan belas hari puasa, orang Baha'i tidak boleh makan dan minum apa pun sejak matahari terbit sampai matahari terbenam. Mereka bangun pada waktu fajar untuk berdo'a kepada Tuhan dan bersyukur kepada-Nya atas semua rahmat dan karunia-Nya. Mereka makan sebelum matahari terbit dan tidak makan atau minum apa pun sampai matahari terbenam. Mereka berbuka puasa saat terbenamnya matahari, sesudah berdo'a.

Tujuan mereka berpuasa adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan berpuasa mereka menunjukkan secara simbolis cinta mereka kepada Tuhan dan kesetiaan mereka dalam menjalankan perintah-perintah-Nya. Pada tanggal 2 Maret mereka memulai berpuasa sampai pada tanggal 20 Maret, dan pada tanggal 21 Maret mereka merayakan Hari Raya Naw Ruz, sebagai perayaan berakhirnya pelaksanaan puasa dan dimulainya tahun baru (wawancara dengan Pengikut Baha'i).

Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i dengan Masyarakat Sekitar

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

Dalam konteks agama Baha'I pun demikian, walau terdapat diversitas dalam pemahaman keagamaan tidak menjadi suatu hambatan bagi penganut agama Baha'i untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sikap seperti ini merupakan salah satu sikap toleransi yang dibangun oleh penganut Baha'i dengan bertujuan agar tercipta sinergitas dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Sikap yang demikian itu tentu dilandasi oleh keyakinan dan ajaran mereka sendiri.

Walaupun sambutan terhadap kehadiran penganut Baha'i berbeda-beda, namun sikap penganut Baha'i terhadap masyarakat di sekitarnya tetap berlaku baik dan menghormati mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Perilaku ini mereka buktikan yang salah satunya adalah ketika mereka sedang mengadakan syukuran, maka mereka mengundang para tetangga yang berlainan keyakinan. Respon dikalangan masyarakat juga beragam manakala mendapatkan undangan acara yang dilaksanakan oleh penganut Baha'i, ada yang ikut hadir sebagai bentuk toleransi atau atas dasar rasa penasaran, ada pula yang kemudian tidak hadir karena tidak berkenan atau ada aktivitas lain. Namun, kondisi ini berjalan dengan baik tanpa hambatan dan saling mengganggu satu sama lain. Bahkan tidak ada prasangka yang buruk dari kalangan penganut Baha'i kepada mereka yang tidak datang. Begitu pun sebaliknya ketika penganut agama diluar Baha'i sedang mengadakan syukuran, mereka itu ada yang mengundang penganut Baha'i ada pula yang tidak, dan jika kebetulan diundang, maka dengan senang hati umat Baha'i menerima dan bahkan menghadiri undangan tersebut.

Di samping itu disaat umat muslim sedang merayakan hari raya baik hari raya Idul Fitri atau pun Idul Adha penganut Baha'i yang ada di tempat itu datang bertamu untuk mengucapkan selamat. Sesungguhnya sikap seperti ini menunjukkan sikap rasa persaudaraan yang tinggi dari penganut Baha'i kepada yang lain walaupun berbeda keyakinan.

Demikian terbukanya mereka terhadap masyarakat setempat, entah karena memang mereka ingin diakui ataupun ingin eksis berada di tengah-tengah masyarakat yang *nota bene* sebagai mayoritas, atau apapun. Namun yang jelas, dari beberapa sikap umat Baha'i di atas, patut mendapat apresiasi dari kita semua, bahwasanya sikap yang terbuka, menerima perbedaan dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda menjadi contoh bagi kita semua. Sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis.

PENUTUP

Ungkapan pengalaman keagamaan penganut agama Baha'i dapat dilihat dalam bentuk; Pemikiran, berupa kepercayaan dan dogma-dogma. Agama Baha'i mengajarkan akan kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim para rasul dan nabi untuk membimbing manusia. Disamping itu agama Baha'i mengajarkan bahwa semua

agama sama tujuannya karena berasal dari Tuhan yang sama. Agama Baha'i pun mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati.

Ritual agama Baha'i diantaranya adalah sembahyang, puasa, do'a bersama dan membaca tulisan suci. Agama Baha'i mempunyai sistem administrasi yang diatur oleh lembaga-lembaga Baha'i itu sendiri. Sistem administrasi ini bertujuan untuk membawa ketertiban dan kedamaian diantara berbagai bangsa di dunia,

Sementara itu, komunikasi sosial penganut Baha'i terhadap masyarakat di sekitarnya tetap berlaku baik dan menghormati mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Perilaku ini mereka buktikan yang salah satunya adalah ketika mereka sedang mengadakan syukuran, maka mereka mengundang para tetangga yang berlainan keyakinan. Respon dikalangan masyarakat juga beragam manakala mendapatkan undangan acara yang dilaksanakan oleh penganut Baha'i, ada yang ikut hadir sebagai bentuk toleransi atau atas dasar rasa penasaran, ada pula yang kemudian tidak hadir karena tidak berkenan atau ada aktivitas lain. Namun, kondisi ini berjalan dengan baik tanpa hambatan dan saling mengganggu satu sama lain. Bahkan tidak ada prasangka yang buruk dari kalangan penganut Baha'i kepada mereka yang tidak datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 109-126.
- Burhan, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Predana.
- Burhanuddin, D. (2004). *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan antaragama*. Yogyakarta; Mataram-Minang Lintas Budaya
- Bustanuddin, A. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamari, (1993). *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung; PT. Prima.
- Effendi, D. (1978). *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*. Jakarta; Prisma LP3ES.
- El Hafidy, M. A. (1977). *Aliran-aliran Kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fathuri, (2009). Merayakan Peradaban Menuai Perdamaian. dalam *Jurnal Majemuk*, 41(2).
- Hajaroh, M. (1998). Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 1(1)
- Hidayat, S. (2017). Stereotip Mahasiswa Iain Pontianak Terhadap Agama Baha'I, dalam *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1).
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi pada Organisasi Persatuan Islam.

- Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 55-70.
- Kahmad, D. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung; Pustaka Setia
- Kustini dan Arif. S. (2014). Agama Baha'i Problematika Pelayanan Hak-Hak Sipil, dalam *Jurnal Harmoni*, 13(3).
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Madjid, N. dkk, (2007). *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nashir, H. (1997). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (2008). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta; UI Press.
- Nuhrison, M.N. (2015). Analisis Kebijakan Pemerintah terhadap Penganut Agama Baha'i di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah dalam *Jurnal Harmoni*, 14(3).
- Nurhadi, Z.F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Roland, R. (1993). *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Syaefullah, A. (2007). *Merukunkan Umat Beragama; Studi Pemikiran Tarmizi Taber Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Syamsul, A. K. (2011). Dampak Sosial Jamaah Tabligh di Kota Makassar, *Jurnal Al-Fiker*, 15(3), 1411-2140.